

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk pekerja. Dengan bekerja manusia akan mampu memenuhi segala kebutuhannya agar tetap bertahan hidup. Karena itu bekerja adalah kehidupan, sebab melalui pekerjaan itulah sesungguhnya hidup manusia bisa lebih berarti. Manusia harus bekerja dan berusaha sebagai manifestasi kesejatan hidupnya demi menggapai kesuksesan dan kebahagiaan hakiki, baik jasmani maupun rohani, dunia dan akhirat (dalam Nurdin, 2020).

Bekerja merupakan aktivitas yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, sosial, maupun kebutuhan ego. Selain sebagai sumber penghasilan, pekerjaan juga bisa menjadi simbol dari identitas diri. Individu yang bekerja memiliki arti dan peran yang jelas dalam masyarakat. Kegiatan bekerja menurut Werther (dalam Widyaningrum & Hamidah, 2017) merupakan faktor penting dari kehidupan yang dapat mendatangkan kepuasan serta kebahagiaan. Bekerja memberikan kepuasan secara lahiriah maupun batiniah, secara lahiriah dengan bekerja akan mendapatkan uang dan fasilitas yang memberikan nilai dan rasa puas sedangkan secara batiniah individu yang bekerja akan mendapatkan status sosial, penghargaan dan pengakuan dari lingkungan (Werther dalam Widyaningrum & Hamidah, 2017).

Bekerja menurut Kartono (dalam Nurvaeni, 2015) juga menjadi kegiatan sosial yang memberikan penghargaan, status sosial, dan juga prestise sosial yang merupakan tiga unsur terpenting bagi kesejahteraan lahir dan batin manusia dalam menegakkan martabat dirinya. Terdapat dua jenis pekerjaan yaitu, pekerjaan yang menghasilkan barang dan pekerjaan yang menghasilkan jasa. Jenis pekerjaan yang menghasilkan barang seperti petani, pedagang, dan lainnya. Sedangkan pekerjaan yang menghasilkan jasa seperti polisi, tentara, dokter, dan guru. Pekerjaan yang menghasilkan jasa tentunya membutuhkan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang (dalam Kapisa, dkk, 2021). Pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus dapat disebut dengan profesi.

Menurut Webster (dalam Wahyuni, 2014) Profesi dapat diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Terdapat ciri-ciri yang dapat dikenali dalam sebuah profesi menurut Yamin (dalam Wahyuni, 2014) yaitu professional dalam menggunakan waktu, terikat oleh panggilan hidup, anggota organisasi professional, terikat dengan syarat kompetensi, memperoleh otonomi berdasarkan spesialisasi, dan menguasai pengetahuan dan keterampilan. Salah satu profesi yang membutuhkan keterampilan dan pengetahuan dari pendidikan akademi formal adalah guru.

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 disebutkan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi

peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Dengan demikian guru adalah seseorang yang profesional dan memiliki ilmu pengetahuan, serta mengajarkan ilmunya kepada orang lain, sehingga orang tersebut mempunyai peningkatan dalam kualitas sumber daya manusia (dalam Hazmi, 2019). Profesi sebagai guru merupakan profesi yang masih memiliki kedudukan terhormat di masyarakat. Profesi guru juga memiliki tanggung jawab dan pengabdian besar di masyarakat (Djamarah dalam Nastiti, 2014). Menurut Sabri (dalam Sanjani, 2020), terdapat beberapa peranan guru yaitu : 1) guru sebagai demonstrator, 2) guru sebagai pengelola kelas, 3) guru sebagai mediator dan fasilitator, 4) guru sebagai evaluator, 5) guru sebagai administrator. Menurut Junni (dalam Rajagukguk, 2019) rendahnya kesejahteraan guru dapat mengakibatkan kualitas pendidikan menjadi kurang optimal. Oleh sebab itu kesejahteraan guru harus mendapat perhatian yang lebih serius dari pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan agar dapat membenahi sistem pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih maksimal yang diperoleh dari pelaksanaan proses belajar mengajar (dalam Rajagukguk, 2019)

Menurut Bartram & Boniwell (dalam Azhar, 2019) *psychological well being* berhubungan dengan kepuasan pribadi, keterikatan, harapan, rasa syukur, stabilitas suasana hati, pemaknaan terhadap diri sendiri, harga diri, kegembiraan, kepuasan dan optimisme, termasuk juga mengenali kekuatan dan mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki. Sedangkan menurut Ryff (dalam Noviantoro, 2019) mendefinisikan *psychological well-being* merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang

dirasakan individu mengenai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari serta mengarah pada pengungkapan perasaan-perasaan pribadi atas apa yang dirasakan oleh individu sebagai hasil dari pengalaman hidupnya.

Kesejahteraan psikologis menurut Aspinwall (dalam Aisyah dan Chisol, 2018) menggambarkan bagaimana psikologis individu dapat berfungsi dengan baik dan juga positif. Schultz (dalam Aisyah dan Chisol, 2018), menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis sebagai fungsi positif pada diri individu, dimana fungsi positif tersebut merupakan arah dan tujuan yang harus diusahakan oleh individu yang sehat untuk segera dicapai. Kesejahteraan psikologis menurut Ryff bukan hanya terdiri dari efek positif, negatif serta kepuasan hidup, namun juga paling baik apabila dipahami sebagai suatu konstruk multidimensional yang terdiri atas sikap hidup individu yang berhubungan dengan dimensi kesejahteraan psikologis itu sendiri, yang meliputi mampu merealisasikan potensi diri secara berkesinambungan, mampu memulai menjalin hubungan yang hangat dan akrab dengan orang lain, mempunyai kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu menerima diri sendiri dengan apa adanya, merasa hidup yang dijalannya memiliki arti, serta memiliki kemampuan untuk melakukan kontrol terhadap lingkungan eksternalnya.

Menurut Eddington & Shuman (dalam Azhar, 2019) kesejahteraan psikologis, dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain perbedaan jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan, pernikahan, kepuasan kerja, kesehatan, agama, waktu luang, kemampuan atau kompetensi, kepribadian, dan peristiwa dalam hidup. Faktor lainnya menurut Yeung (dalam Windyaningrum dan Hamidah, 2017) adalah kesiapan pensiun yang

menjadi faktor untuk menentukan tingkat *psychological well being* yang dimiliki individu di masa pensiun.

Menurut Arikunto (dalam Rusdiana dan Nasihudin, 2021) kesiapan merupakan suatu kompetensi, sehingga seseorang yang memiliki kompetensi tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu. Selain itu, Mulyasa (dalam Rusdiana dan Nasihudin, 2021) berpendapat kesiapan juga berarti kemampuan untuk melaksanakan atau mengimpletasikan tugas tertentu sesuai dengan tuntutan situasi yang dihadapi. Kesiapan merupakan suatu keadaan siap untuk memberikan respon atau jawaban akan sesuatu dengan cara tertentu untuk menjawab atau merespon tergantung oleh situasi yang dihadapinya menurut Slameto (dalam Azizah & Rahmi, 2019).

Menurut Ismulcokro dan sutarto (dalam Putri, 2019) Kesiapan pensiun merupakan suatu kondisi seseorang yang siap menghadapi segala perubahan dalam hidupnya, terutama perubahan yang dipengaruhi oleh faktor internal pribadi dan eksternal pribadi ketika memasuki masa pensiun. Dari beberapa permasalahan yang mungkin muncul pada masa pensiun maka perlu adanya persiapan untuk dapat menyesuaikan diri dalam memasuki masa pensiun tersebut menurut Ismulcokro dan sutarto (dalam Yanti, 2019). Menurut Wardana (dalam Yanti, 2019), semakin baik kesiapan diri seseorang saat akan memasuki masa pensiun maka kemungkinan besar akan semakin sukses dan nyaman saat menikmati hari-hari tuanya. Kesiapan pensiun menurut Cavanaugh adalah penerimaan, kesiagaan, dan kesediaan individu terhadap keseluruhan perubahan yang terjadi dimana ia tidak lagi bekerja dan diwujudkan

dalam bentuk tingkah laku. Individu yang melakukan persiapan sebelum pensiun cenderung lebih sukses dalam beradaptasi dengan kehidupan karyawan dari pada yang tidak (dalam Manurung, 2017). Menurut Berk (dalam Manurung, 2017) perencanaan yang matang sebelum pensiun adalah suatu hal yang penting, karena pensiun dapat menghilangkan dua keuntungan dalam hidup dari bekerja-penghasilan dan status- dapat mengubah aspek lain dalam hidup, seperti transisi dalam kehidupan lain, pensiun juga sering menyebabkan stres. Perencanaan sebelum pensiun dapat meningkatkan kesuksesan penyesuaian keadaan saat masa pensiun tersebut datang menurut Lemme (dalam Manurung, 2017). Faktor-faktor persiapan pensiun (dalam Wahyutisari, 2015) yaitu: persiapan fisik, persiapan mental, persiapan kegiatan pengganti, dan program persiapan pensiun. Menurut Dapen Perhutani, hal yang dapat dipertimbangkan untuk mempersiapkan masa pensiun adalah memiliki *planning* investasi 3 atau 4 tahun sebelum pensiun agar mampu mendukung kehidupan setelah pensiun. Hal ini didukung juga dengan pendapat Sekjen Kemenkuham dalam pidatonya tentang “Masuki masa purnabakti dengan sehat dan bahagia” yang mengatakan idealnya dalam mempersiapkan masa pensiun hendaknya direncanakan semenjak 4 tahun sebelum memasuki masa pensiun, agar pensiunan tidak memiliki tingkat kesejahteraan yang menurun saat memasuki masa pensiun.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tanggal 9 Januari 2024 pada salah satu wakil kepala sekolah, diperoleh keterangan bahwa terdapat beberapa guru yang menyampaikan keluhan terkait keresahan yang dialaminya. Guru-guru merasa takut jika perubahan yang mereka alami nantinya akan membuat mereka sulit untuk

menyesuaikan diri dengan situasi baru. Selain itu, terdapat juga guru yang merasa gelisah karena takut tidak dapat bertemu dengan rekan-rekan guru lainnya dan merasa kesepian. Beberapa guru juga merasa kehilangan semangat untuk mengajar dikarenakan terus terganggu dengan perasaan tidak tenang saat mengetahui bahwa masa pensiun mereka akan semakin dekat. Sehingga, pihak sekolah juga memberikan bantuan berupa saran kepada guru-guru yang akan pensiun untuk mengajar kembali di sekolah sebagai guru honor.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Desember, 17 Desember 2023, dan 2 Januari 2024 oleh peneliti pada empat orang guru, diperoleh keterangan bahwa para guru mengatakan seringkali merasa takut dan termenung memikirkan terkait perubahan situasi yang terjadi. Salah satu hal yang menjadi ketakutan mereka adalah merasa takut kehilangan rutinitas yang dilakukan selama ini dan tidak dapat beradaptasi dengan rutinitas barunya. Terdapat salah satu guru yang merasa bingung dan cemas terhadap perubahan finansialnya saat tidak bekerja, dikarenakan beliau ikut menanggung biaya hidup beberapa cucunya. Selain itu, guru lainnya mengatakan dalam menghadapi pensiun yang akan datang terdapat beberapa hal yang dirasakan termasuk rasa sedih dikarenakan akan berpisah dan sulit untuk bertemu kembali dengan rekan-rekan guru dan siswa di sekolah, karena menurutnya menjadi seorang guru merupakan profesi yang sangat disukai. Hal inilah yang membuat beliau merasa sedih dan takut merasa kesepian di masa yang akan datang. Guru lainnya mengatakan, terdapat perasaan khawatir dan cemas terhadap ketidakpastian masa depan dan beliau juga mengatakan takut merasa kosong pada

perubahan yang ada karena sudah terbiasa untuk mengajar dan pergi ke sekolah setiap harinya. Selain itu, beliau pernah merasa cemas dalam perubahan identitas dari seorang guru menjadi pensiunan. Hal ini diperkuat dengan keterangan pegawai Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat yang mengatakan bahwa terdapat beberapa guru yang ingin memperpanjang masa kerjanya dengan berbagai alasan, salah satunya dikarenakan guru masih belum mampu menghadapi perubahan situasi yang baru. Sehingga guru yang ingin memperpanjang masa kerjanya bersedia memenuhi syarat yang diberikan.

Penelitian mengenai kesiapan pensiun dan *psychological well being* pernah diteliti oleh Windyaningrum & Hamidah pada tahun 2017 dengan judul “Hubungan Antara Kesiapan Menghadapi Pensiun dengan *Post Power Syndrome* dan *Psychological Well Being* Pada Pegawai Negeri Sipil”. Diperoleh adanya nilai korelasi antara kesiapan pensiun dengan *post power syndrome*, serta nilai korelasi antara kesiapan pensiun dengan *psychological well being*. Hal ini membuktikan bahwa adanya hubungan signifikan antara kesiapan pensiun dengan *post power syndrome* dan adanya hubungan signifikan antara kesiapan pensiun dengan *psychological well being*. Selanjutnya penelitian oleh Rizqy pada tahun 2021 dengan judul “ Hubungan Kesiapan Menghadapi Pensiun Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Pegawai Negeri Sipil”. Diperoleh adanya nilai korelasi antara kesiapan menghadapi pensiun dengan kesejahteraan psikologis. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah variabel penelitian, sampel penelitian, tempat penelitian, dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian mengenai “Hubungan Antara Kesiapan Pensiun Dengan *Psychological Well Being* Pada Guru SMAN Di Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat Hubungan Antara Kesiapan Pensiun Dengan *Psychological Well Being* Pada Guru SMAN Di Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya Hubungan Antara Kesiapan Pensiun Dengan *Psychological Well Being* Pada Guru SMAN Di Kota Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Diharapkan guru dapat mengetahui dan memahami mengenai hubungan *psychological well being* dengan kesiapan pensiun, sehingga dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi masa pensiun yang akan datang.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai informasi tambahan, pengetahuan, dan referensi yang bisa dijadikan perbandingan mengenai hubungan kesiapan pensiun dengan *psychological well being*.